



Analisis Pembangunan Hunian Tetap Pascabencana Tsunami Selat Sunda 2018 di Kabupaten Lampung Selatan



Dedy Setyawan^{1*}, Syamsul Maarif¹, Dody Ruswandi^{1,2}, Rio Khoirudin Apriyadi¹,
Sobar Sutisna¹, Lasmono¹

¹Program Studi Manajemen Bencana, Universitas Pertahanan RI, Kawasan IPSC Sentul, Bogor, Jawa Barat 16810

²Badan Nasional Penanggulangan Bencana, Republik Indonesia.

*Email: popeyboxer81@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.33369/pendipa.6.2.616-623>

ABSTRACT

[Analysis of Permanent Residential Development after the 2018 Sunda Strait Tsunami in South Lampung Regency] Indonesia is an archipelagic country with potential risks in it. The National Disaster Management Agency noted that all regions in Indonesia have various disaster risks, including South Lampung Regency. This district is one of the areas with a high potential for multiple disaster risks in Indonesia. The 2018 tsunami disaster was part of the disaster that occurred in this district with an estimated loss value of 231.4 billion. The next problem is how to build permanent housing for the affected communities in this district. This reason underlies the need for an analysis of the construction of permanent housing after the Sunda Strait tsunami disaster in the South Lampung Regency. This study uses a qualitative approach with an analytical descriptive design, the research was carried out from May 2021 to January 2022 in South Lampung Regency. The population used in this study includes 524 people who are beneficiaries of permanent housing according to the Decree of the South Lampung Regent No. B/375.1/VI.02/HK/2020 2020. The results of the study illustrate that the recovery or construction of permanent housing after the Sunda Strait tsunami has reached a recovery rate of 107.33% in 2021 when compared to the situation before the disaster. This means that there is a build back better and safer in the housing or permanent housing sub-sector for communities affected by the tsunami disaster in South Lampung Regency. Building back better and safer is one method or approach to disaster risk reduction through better development in forming an Indonesian society that is resilient to disasters.

Keywords: South Lampung; Permanent Residential Development; Post-Tsunami disaster; Sunda Strait.

ABSTRAK

Indonesia merupakan negara kepulauan dengan potensi risiko di dalamnya. Badan Nasional Penanggulangan Bencana mencatat bahwa semua daerah di Indonesia memiliki risiko bencana yang beragam, tidak terkecuali Kabupaten Lampung Selatan. Kabupaten ini adalah salah satu daerah dengan potensi multi risiko bencana yang tinggi di Indonesia. Bencana tsunami 2018 merupakan sebagian bencana yang terjadi di kabupaten ini dengan nilai estimasi kerugian mencapai 231,4 Miliar. Permasalahan selanjutnya adalah bagaimana pembangunan hunian tetap bagi masyarakat yang terdampak di kabupaten ini. Alasan inilah yang mendasari perlunya analisis pembangunan hunian tetap pascabencana tsunami selat sunda di Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analitis, penelitian dilaksanakan pada Mei 2021 hingga Januari 2022 di Kabupaten Lampung Selatan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini meliputi 524 masyarakat penerima manfaat hunian tetap sesuai Surat Keputusan Bupati Lampung Selatan No. B/375.1/VI.02/HK/2020 Tahun 2020. Hasil penelitian menggambarkan bahwa pemulihan atau pembangunan hunian tetap pascabencana tsunami selat sunda telah mencapai tingkat pemulihan sebesar 107,33 % pada 2021 jika dibandingkan dengan keadaan sebelum terjadinya bencana. Hal ini memberikan arti bahwa terdapat *build back better and safer* pada sub sektor perumahan atau hunian tetap pada masyarakat yang terdampak bencana tsunami di Kabupaten Lampung Selatan. *Build back better and safer*

merupakan salah satu metode atau pendekatan pengurangan risiko bencana melalui pembangunan yang lebih baik dalam membentuk masyarakat Indonesia yang tangguh akan bencana.

Kata kunci: Lampung Selatan; Pembangunan Hunian Tetap; Pascabencana Tsunami ; Selat Sunda.

PENDAHULUAN

Penegasan Indonesia sebagai negara kepulauan yang diakui dunia (Deng et al., 2020; Schofield & Arsana, 2009; Tumonggor et al., 2013) dan berbatasan dengan 10 negara tetangga (Abidin et al., 2005) merupakan suatu anugerah Tuhan yang maha esa dengan segala kekayaan alam, budaya, manusia yang ada di dalamnya (Gusty et al., 2020; Lubis, 2013; Mukhadis, 2013). Terlepas fakta tersebut, terdapat fakta lainnya yang membuat Indonesia harus selalu waspada terhadap potensi risiko bencana (Apriyadi et al., 2021; Fitriyani et al., 2021; Hartono et al., 2021; Yulianto et al., 2021). Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat bahwa semua daerah di Indonesia memiliki potensi risiko terjadinya bencana dengan skala yang berbeda tiap wilayahnya (BNPB, 2021).

Salah satu contoh daerah dengan risiko bencana di Indonesia adalah Kabupaten Lampung Selatan. Kabupaten ini merupakan 1 dari sekian daerah yang memiliki potensi multi bencana di Indonesia yang memiliki. Masih berdasarkan kajian risiko bencana yang disusun oleh BNPB tahun 2021 menilai bahwa kabupaten ini memiliki indeks risiko multi ancaman bencana dengan skor 187.20. Hal ini memberikan arti bahwa daerah ini mempunyai multi ancaman bencana yang tinggi terhadap tsunami, gempabumi, banjir, kebakaran hutan dan lahan, tanah longsor, gelombang ekstrim dan abrasi, kekeringan, dan cuaca ekstrim dan letusan gunungapi dengan indeks risiko sedang (BNPB, 2021).

Salah satu contoh bencana yang terjadi di kabupaten ini adalah bencana tsunami yang terjadi pada 2018 silam yang dipicu longsor di bawah laut akibat letusan gunung berapi (Muhari et al., 2019; Rini, 2018). Banyaknya korban jiwa hingga estimasi kerusakan dan kerugian yang disebabkan oleh bencana ini diestimasikan senilai Rp. 231,4 Miliar (Tusianti, 2019).

Masalah yang kemudian muncul adalah bagaimana pemulihan hunian tetap bagi masyarakat yang dilakukan oleh pemerintah dan

pemerintah daerah sebagian upaya dalam rangka pemulihan kehidupan dan penghidupan pascabencana tsunami tahun 2018 dan pengurangan risiko bencana di masa yang akan datang.

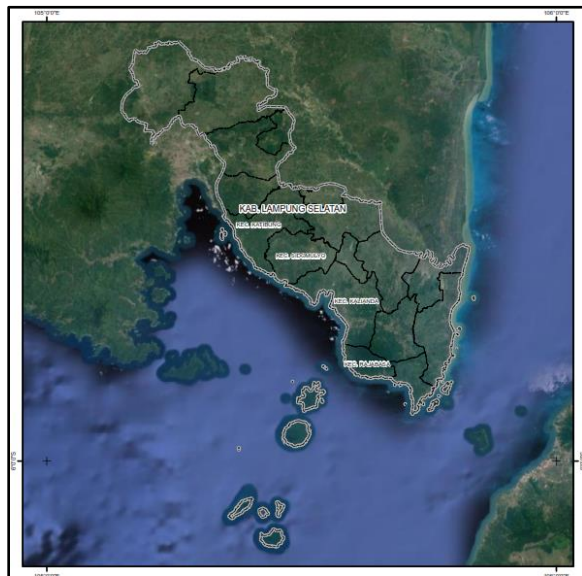
Tujuan Penelitian ini adalah menganalisis bagaimana pembangunan hunian tetap pascabencana tsunami selat sunda bagi masyarakat yang terdampak bencana di kabupaten Lampung Selatan. *Novelty* atau kebaruan penelitian ini antara lain penelitian dilakukan pada saat pandemi Covid-19 yang tengah berlangsung dan dapat dimanfaatkan menjadi salah satu mekanisme dalam penilaian program pembangunan hunian tetap pascabencana di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analitis dalam menganalisis bagaimana pembangunan hunian tetap pascabencana tsunami selat sunda 2018 di Kabupaten Lampung Selatan. Desain deskriptif analitis merupakan suatu desain yang berfungsi untuk mendeskripsikan atau memberi gambaran terhadap objek penelitian melalui data yang diperoleh melalui subjek penelitian dan kemudian di analisis dan membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Nurdin & Hartati, 2019; Rukajat, 2018). Secara sederhana, pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif analitis mengambil fokus masalah atau memusatkan perhatian kepada objek penelitian sebagaimana adanya saat penelitian dilaksanakan, hasil penelitian yang kemudian diolah dan dianalisis untuk diambil kesimpulannya (Arikunto, 2011; Sugiyono, 2017).

Penelitian yang dilaksanakan di Kabupaten Lampung Selatan ini, seperti yang tergambar pada Gambar 1, merupakan penelitian yang dilaksanakan pada Mei 2021 hingga Januari 2022. Populasi yang diambil dalam penelitian ini merupakan masyarakat penerima manfaat hunian tetap pascabencana tsunami selat sunda di

Kabupaten Lampung Selatan sesuai Surat Keputusan Bupati Lampung Selatan No. B/375.1/VI.02/HK/2020 Tahun 2020 (Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Selatan, 2020) dengan jumlah 524 hunian tetap yang datanya dikumpulkan menggunakan metode wawancara, lembar observasi, dan studi kepustakaan.



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Gambar 1. Menjelaskan bahwa lokasi rinci terkait penelitian ini terdiri atas 4 kecamatan yang terdampak bencana tsunami selat sunda 2018 di Kabupaten Lampung Selatan, yaitu Rajabasa, Kalianda, Sidomulyo, dan Katibung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penilaian setiap indikatornya dalam analisis pembangunan hunian tetap pascabencana menggunakan menggunakan formula Standarisasi Nilai

$$= \frac{\text{Rerata Nilai} - \text{Nilai Minimum}}{\text{Nilai Maksimum} - \text{Nilai Minimum}} \times 100 \%$$

yang dibandingkan dengan kondisi sebelum terjadinya bencana atau biasa disebut dengan *Baseline* Nilai Indikator

$$= \frac{\text{Standarisasi Nilai Tahun Berjalan}}{\text{Standarisasi Nilai Sebelum Bencana}} \times 100\%.$$

Analisis pembangunan hunian tetap pascabencana tsunami tahun 2018 terdiri Perhitungan pada sub sektor perumahan terdiri atas 9 (sembilan) indikator, yaitu status kepemilikan rumah, luas bangunan rumah, luas lahan, kondisi atap bangunan rumah, kondisi

dinding bangunan rumah, kondisi lantai bangunan rumah, keberfungsian rumah, aktivitas dan kondisi sarana mandi cuci kakus (MCK), serta tempat pembangan limbah cair.

1. Indikator Status Kepemilikan Rumah

Perhitungan terhadap indikator kepemilikan rumah didasarkan pada jawaban atas pertanyaan “bagaimana status kepemilikan rumah/tempat tinggal”. Penentuan skor terhadap pertanyaan tersebut adalah bernilai 1 jika menjawab menumpang atau diminta menempati (pemilik bukan orang tua/mertua), bernilai 2 apabila menjawab sewa/kontrak, bernilai 3 apabila menjawab milik orang tua/mertua, bernilai 4 jika menjawab milik sendiri. Rata-rata nilai dan standarisasi skor pada indikator status kepemilikan rumah bisa dibaca dalam Tabel 1.

Tabel 1. Rata-rata Nilai dan Standarisasi Skor Pada Indikator Status Kepemilikan Rumah

Hasil Pengolahan Data	Kondisi Sebelum Terjadi Bencana	Pemulihan Pascabencana Tahun 2021
Rata-rata Nilai Indikator	3,74	3,79
Standarisasi Nilai Indikator (%)	91,43	93,02
Tingkat Pemulihan per Indikator (%)	100	101,74

Sumber: Diolah oleh peneliti.

Tabel 1 menegaskan dengan sangat jelas bahwa indikator status kepemilikan rumah dalam sub sektor perumahan mencapai indeks pemulihan yang lebih tinggi dibandingkan dengan *baseline* tahun 2017 pada saat pemulihan tahun ketiga (2021). Hal ini berarti bahwa masyarakat terdampak bencana telah membangun rumahnya kembali pada pemulihan tahun ketiga (tahun 2021).

2. Indikator Luas Bangunan Rumah

Perhitungan terhadap indikator luas bangunan rumah didasarkan pada jawaban atas pertanyaan “berapa luas bangunan rumah (dalam m²)”. Penentuan skor terhadap pertanyaan tersebut adalah bernilai 1 jika menjawab kurang dari 36 m², bernilai 2 apabila menjawab kurang

dr 45 m², bernilai 3 apabila menjawab kurang dr 54 m², bernilai 4 jika menjawab lebih dr 54 m². Rata-rata nilai dan standarisasi skor pada indikator luas bangunan rumah sub sektor perumahan sektor permukiman bisa dibaca dalam Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Rata-rata Nilai dan Standarisasi Skor Pada Indikator Luas Bangunan Rumah

Hasil Pengolahan Data	Kondisi Sebelum Terjadi Bencana	Pemulihan Pascabencana Tahun 2021
Rata-rata Nilai Indikator	3,77	2,00
Standarisasi Nilai Indikator (%)	92,38	33,33
Tingkat Pemulihan per Indikator (%)	100	36,08

Sumber: Diolah oleh peneliti.

Tabel 2 memberikan pemahaman bahwa indeks pemulihan pada indikator luas rumah yang ada di dalam sub sektor perumahan tidak lebih tinggi dibandingkan dengan indeks tahun 2017 yang menjadi *baseline* pemulihan. Hal ini berarti bahwa luas bangunan rumah yang dibangun oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Selatan untuk masyarakat terdampak bencana tidak lebih luas dibandingkan luas bangunan rumah yang dimiliki masyarakat sebelum terjadinya bencana tsunami.

3. Indikator Luas Lahan

Perhitungan terhadap indikator luas bangunan rumah didasarkan pada jawaban atas pertanyaan “berapa luas total lahan rumah dan pekarangan (dalam m²)”. Penentuan skor terhadap pertanyaan tersebut adalah bernilai 1 jika menjawab kurang dari 36 m², bernilai 2 apabila menjawab kurang dr 45 m², bernilai 3 apabila menjawab kurang dr 54 m², bernilai 4 jika menjawab lebih dr 54 m². Rata-rata nilai dan standarisasi skor pada indikator luas lahan bisa dibaca dalam Tabel 3.

Tabel 3. Rata-rata Nilai dan Standarisasi Skor Pada Indikator Luas Lahan

Hasil Pengolahan Data	Kondisi Sebelum Terjadi Bencana	Pemulihan Pascabencana Tahun 2021
-----------------------	---------------------------------	-----------------------------------

Data	Terjadi Bencana	Tahun 2021
Rata-rata Nilai Indikator	3,69	4,00
Standarisasi Nilai Indikator (%)	89,52	100,00
Tingkat Pemulihan per Indikator (%)	100	111,70

Sumber: Diolah oleh peneliti.

Tabel 3 memberikan makna bahwa indikator luas lahan yang ada di dalam sub sektor perumahan mencapai indeks pemulihan yang lebih tinggi dibandingkan dengan baseline tahun 2017 pada saat pemulihan tahun ketiga (2021). Hal ini memberikan arti bahwa luas lahan relokasi yang diperoleh masyarakat terdampak bencana di Kabupaten Lampung Selatan, secara keseluruhan lebih luas dibandingkan dengan luas lahan perumahan yang dimiliki masyarakat sebelum terjadinya bencana.

4. Indikator Kondisi Atap Bangunan Rumah

Perhitungan terhadap indikator kondisi atap bangunan rumah didasarkan pada jawaban atas pertanyaan “Bagaimana kondisi atap bangunan rumah/tempat tinggal?”. Penentuan skor terhadap pertanyaan tersebut adalah bernilai 1 jika menjawab ijuk/rumbiah/tenda, bernilai 2 apabila menjawab asbes/seng, bernilai 3 apabila menjawab genteng, dan bernilai 4 jika menjawab beton. Rata-rata nilai dan standarisasi skor pada indikator kondisi atap bangunan rumah bisa dibaca dalam Tabel 4.

Tabel 4. Rata-rata Nilai dan Standarisasi Skor Pada Indikator Kondisi Atap Bangunan Rumah

Hasil Pengolahan Data	Kondisi Sebelum Terjadi Bencana	Pemulihan Pascabencana Tahun 2021
Rata-rata Nilai Indikator	2,79	2,37
Standarisasi Nilai Indikator (%)	59,68	45,71
Tingkat Pemulihan per Indikator (%)	100	76,60

Sumber: Diolah oleh peneliti.

Tabel 4. memberikan makna bahwa indeks pemulihan pada indikator kondisi atap bangunan rumah dalam sub sektor perumahan tidak lebih tinggi dibandingkan dengan indeks tahun 2017 yang menjadi *baseline* pemulihan. Hal ini berarti bahwa kondisi atap bangunan rumah yang dibangun oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Selatan untuk masyarakat terdampak bencana tidak lebih baik dibandingkan kondisi atap bangunan rumah yang dimiliki masyarakat sebelum terjadinya bencana tsunami.

5. *Indikator Kondisi Dinding Bangunan Rumah*

Perhitungan terhadap indikator kondisi dinding bangunan rumah didasarkan pada jawaban atas pertanyaan “Bagaimana kondisi dinding bangunan rumah/tempat tinggal”. Penentuan skor terhadap pertanyaan tersebut adalah bernilai 1 jika menjawab bilik/anyaman bamboo/tenda, bernilai 2 apabila menjawab triplek/papan kayu, bernilai 3 apabila menjawab bata merah/batu kapur tanpa aci, dan bernilai 4 jika menjawab tembok. Rata-rata nilai dan standarisasi skor pada indikator kondisi dinding bangunan rumah bisa dibaca dalam Tabel 5.

Tabel 5. Rata-rata Nilai dan Standarisasi Skor Pada Indikator Kondisi Dinding Bangunan Rumah

Hasil Pengolahan Data	Kondisi Sebelum Terjadi Bencana	Pemulihan Pascabencana Tahun 2021
Rata-rata Indikator	Nilai 2,87	3,86
Standarisasi Indikator (%)	62,22	95,24
Tingkat Pemulihan per Indikator (%)	100	153,06

Sumber: Diolah oleh peneliti.

Tabel 5 memberikan penjelasan dengan sangat jelas bahwa indikator kondisi dinding bangunan rumah yang ada di dalam sub sektor perumahan mencapai indeks pemulihan yang lebih tinggi dibandingkan dengan baseline tahun 2017 pada saat pemulihan tahun ketiga (2021). Hal ini memberikan arti bahwa dinding

bangunan rumah yang dibangun oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Selatan lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi dinding bangunan rumah masyarakat sebelum terdampak bencana.

6. *Indikator Kondisi Lantai Bangunan Rumah*

Perhitungan terhadap indikator kondisi lantai bangunan rumah didasarkan pada jawaban atas pertanyaan “Bagaimana kondisi lantai bangunan rumah/tempat tinggal”. Penentuan skor terhadap pertanyaan tersebut adalah bernilai 1 apabila menjawab tanah, bernilai 2 apabila menjawab kayu/semén, bernilai 3 apabila menjawab tegel/keramik, dan bernilai 4 apabila menjawab geranit/marmer. Rata-rata nilai dan standarisasi skor pada indikator kondisi lantai bangunan rumah bisa dibaca dalam Tabel 6.

Tabel 6. Rata-rata Nilai dan Standarisasi Skor Pada Indikator Kondisi Lantai Bangunan Rumah

Hasil Pengolahan Data	Kondisi Sebelum Terjadi Bencana	Pemulihan Pascabencana Tahun 2021
Rata-rata Indikator	Nilai 2,50	2,22
Standarisasi Indikator (%)	49,84	40,63
Tingkat Pemulihan per Indikator (%)	100	81,53

Sumber: Diolah oleh peneliti.

Menurut Tabel 6, dapat dipahami bahwa indeks pemulihan pada indikator kondisi lantai bangunan rumah dalam sub sektor perumahan tidak lebih tinggi dibandingkan dengan indeks tahun 2017 yang menjadi *baseline* pemulihan. Hal ini berarti bahwa kondisi lantai bangunan rumah yang dibangun oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Selatan untuk masyarakat terdampak bencana tidak lebih baik dibandingkan kondisi lantai bangunan rumah yang dimiliki masyarakat sebelum terjadinya bencana tsunami.

7. *Indikator Keberfungsian Rumah*

Perhitungan terhadap indikator keberfungsian rumah didasarkan pada jawaban atas pertanyaan “Bagaimana keberfungsian

rumah/tempat tinggal”. Penentuan skor terhadap pertanyaan tersebut adalah bernilai 1 jika menjawab rusak, tidak bisa ditinggali, bernilai 2 apabila menjawab sudah banyak yang rusak, tapi masih bisa ditinggali, bernilai 3 apabila menjawab hanya rusak sedikit, sehingga bisa ditinggali, dan bernilai 4 jika menjawab tidak ada yang rusak, berfungsi dengan baik. Rata-rata nilai dan standarisasi skor pada indikator keberfungsian rumah bisa dibaca dalam Tabel 7.

Tabel 7. Rata-rata Nilai dan Standarisasi Skor Pada Indikator Keberfungsian Rumah

Hasil Pengolahan Data	Kondisi Sebelum Terjadi Bencana	Pemulihan Pascabencana Tahun 2021
Rata-rata Nilai Indikator	3,91	3,96
Standarisasi Nilai Indikator (%)	97,14	98,73
Tingkat Pemulihan per Indikator (%)	100	101,63

Sumber: Diolah oleh peneliti.

Menurut Tabel 7 di atas, dapat dipahami bahwa indikator status kepemilikan rumah dalam sub sektor perumahan mencapai indeks pemulihan yang lebih tinggi dibandingkan dengan baseline tahun 2017 pada saat pemulihan tahun ketiga (2021).

8. Indikator Aktivitas dan Kondisi Sarana Mandi Cuci Kakus (MCK)

Perhitungan terhadap indikator aktivitas dan sarana MCK didasarkan pada jawaban atas pertanyaan “Bagaimana aktivitas dan kondisi sarana MCK anggota keluarga”. Penentuan skor terhadap pertanyaan tersebut adalah bernilai 1 jika menjawab sungai/waduk/ladang/kebun, bernilai 2 apabila menjawab kamar mandi/toilet bersama, bernilai 3 apabila menjawab kamar mandi milik sendiri, bangunan bukan tembok, dan bernilai 4 jika menjawab kamar mandi milik sendiri, bangunan tembok. Rata-rata nilai dan standarisasi skor pada indikator aktivitas dan sarana MCK bisa dibaca dalam Tabel 8.

Tabel 8. Rata-rata Nilai dan Standarisasi Skor Pada Indikator Aktivitas dan Kondisi Sarana MCK

Hasil Pengolahan Data	Kondisi Sebelum Terjadi Bencana	Pemulihan Pascabencana Tahun 2021
Rata-rata Nilai Indikator	2,75	3,80
Standarisasi Nilai Indikator (%)	58,41	93,33
Tingkat Pemulihan per Indikator (%)	100	159,78

Sumber: Diolah oleh peneliti.

Menurut Tabel 8, dapat dipahami bahwa indikator aktivitas dan kondisi sarana MCK dalam sub sektor perumahan mencapai indeks pemulihan yang lebih tinggi dibandingkan dengan baseline tahun 2017 pada saat pemulihan tahun ketiga (2021).

9. Indikator Indikator Tempat Pembuangan Limbah Cair

Perhitungan terhadap indikator tempat pembuangan limbah cair didasarkan pada jawaban atas pertanyaan “Di mana tempat pembuangan limbah cair dari air mandi/cuci”. Penentuan skor terhadap pertanyaan tersebut adalah bernilai 1 jika menjawab dibuang langsung ke sungai/selokan/saluran drainase, bernilai 2 apabila menjawab dibuang ke lahan/lubang terbuka, bernilai 3 apabila menjawab dibuang ke *septictank* bersama/umum, bangunan permanen dan tertutup, dan bernilai 4 jika menjawab dibuang ke *septictank* milik sendiri, bangunan permanen dan tertutup. Rata-rata nilai dan standarisasi skor pada indikator tempat pembuangan limbah cair bisa dibaca dalam Tabel 9.

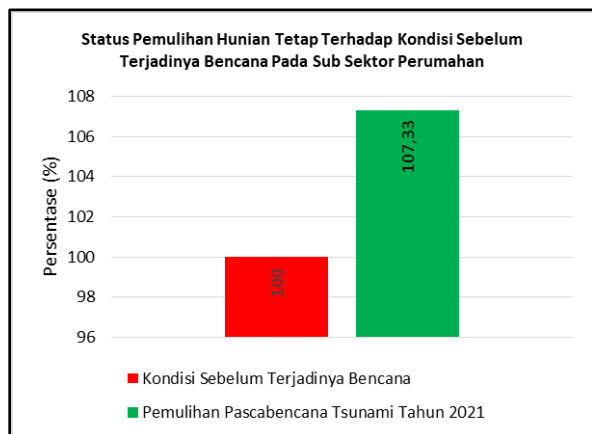
Tabel 9 memberikan pengertian bahwa indikator tempat pembuangan limbah cair dalam sub sektor perumahan mencapai indeks pemulihan yang lebih tinggi dibandingkan dengan baseline tahun 2017 pada saat pemulihan tahun ketiga (2021).

Tabel 9. Rata-rata Nilai dan Standarisasi Skor Pada Indikator Tempat Pembuangan Limbah Cair

Hasil Pengolahan Data	Kondisi Sebelum Terjadi Bencana	Pemulihan Pascabencana Tahun 2021
Rata-rata Nilai Indikator	2,24	2,78
Standarisasi Nilai Indikator (%)	41,27	59,37
Tingkat Pemulihan per Indikator (%)	100	143,85

Sumber: Diolah oleh peneliti.

Berdasarkan Tingkat pemulihan perindikator pada 9 (sembilan) indikator di atas, yang meliputi status kepemilikan rumah, luas bangunan rumah, luas lahan, kondisi atap bangunan rumah, kondisi dinding bangunan rumah, kondisi lantai bangunan rumah, keberfungsian rumah, aktivitas dan kondisi sarana mandi cuci kakus (MCK), serta tempat pembuangan limbah cair, maka didapatkan rata-rata tingkat pemulihan hunian tetap secara keseluruhan pada tahun 2021 sebesar 107,33 % seperti yang tergambar pada Gambar 2.



Gambar 2. Status Pemulihan Hunian Tetap Terhadap Kondisi Sebelum Terjadinya Bencana Pada Sektor Sub Sektor Perumahan

Gambar 2. Menjelaskan bahwa pemulihan atau pembangunan hunian tetap pascabencana tsunami selat sunda menunjukkan tingkat pemulihan sebesar 107,33 %. Hal ini memberikan arti bahwa jika dibandingkan

dengan keadaan hunian tetap masyarakat sebelum terjadinya bencana, terjadi peningkatan yang lebih baik sebesar 7,33 %. Angka ini memberikan pemahaman bahwa telah terjadi *build back better and safer* pada sub sektor perumahan atau hunian tetap pada masyarakat yang terdampak bencana tsunami di Kabupaten Lampung Selatan. *build back better and safer* merupakan salah satu metode atau pendekatan pengurangan risiko bencana melalui pembangunan yang lebih baik dalam membentuk masyarakat Indonesia yang tangguh akan bencana.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis, maka didapatkan kesimpulan bahwa pemulihan atau pembangunan hunian tetap pascabencana tsunami selat sunda berada pada angka 107,33 %. Jika dibandingkan dengan *baseline* atau kondisi sebelum terjadinya bencana, maka terdapat *build back better and safer* pada sub sektor perumahan atau hunian tetap sebesar 7,33 %. Hal ini sesuai dengan prinsip pemulihan atau pembangunan hunian tetap pascabencana yaitu membangun kembali yang lebih baik dan aman atau biasa dikenal dengan pendekatan *build back better and safer*. Pendekatan ini merupakan bagian dari pengurangan risiko bencana melalui pembangunan yang lebih baik sebagai bagian dari upaya membentuk masyarakat Indonesia yang tangguh akan risiko bencana.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim Peneliti menyampaikan terima kasih yang mendalam atas anggaran Program Studi Manajemen Bencana Universitas Pertahanan RI dan kontribusi semua pihak yang telah membantu terlaksananya penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, H. Z., Sutisna, S., Padmasari, T., Villanueva, K. J., & Kahar, J. (2005). Geodetic datum of Indonesian maritime boundaries: Status and problems. *Marine Geodesy*, 28(4), 291–304.

Apriyadi, R. K., Sutisna, S., Lasmono, L., & Januarti, R. T. (2021). Earthquake and tsunami potential levels in Sulawesi (lesson learned earthquake West Sulawesi). *E3S*

- Web of Conferences*, 331, 7005.
- Arikunto, S. (2011). *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- BNPB. (2021). *Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) Tahun 2021*. Badan Nasional Penanggulangan Bencana.
- Deng, Z., Hung, H., Carson, M. T., Oktaviana, A. A., Hakim, B., & Simanjuntak, T. (2020). Validating earliest rice farming in the Indonesian Archipelago. *Scientific Reports*, 10(1), 1–9.
- Fitriyani, J., Khoirudin Apriyadi, R., Winugroho, T., Hartono, D., Dewa Ketut Kerta Widana, I., & Wilopo, W. (2021). Karakteristik Histori Bencana Indonesia Periode 1815 – 2019 Berdasarkan Jumlah Bencana, Kematian, Keterpaparan dan Kerusakan Rumah Akibat Bencana. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(3), 322–327. <https://doi.org/10.33369/pendipa.5.3.322-327>
- Gusty, S., Nurmiati, N., Muliana, M., Sulaiman, O. K., Ginantra, N. L. W. S. R., Manuhutu, M. A., Sudarso, A., Leuwol, N. V., Apriza, A., & Sahabuddin, A. A. (2020). *Belajar Mandiri: Pembelajaran Daring di Tengah Pandemi Covid-19*. Yayasan Kita Menulis.
- Hartono, D., Khoirudin Apriyadi, R., Winugroho, T., Aprilyanto, A., Hadi Sumantri, S., Wilopo, W., & Surya Islami, H. (2021). Analisis Sejarah, Dampak, Dan Penanggulangan Bencana Gempa Bumi Pada Saat Pandemi Covid-19 Di Sulawesi Barat. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(2), 218–224. <https://doi.org/10.33369/pendipa.5.2.218-224>
- Lubis, M. (2013). *Manusia Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Muhari, A., Heidarzadeh, M., Susmoro, H., Nugroho, H. D., Kriswati, E., Supartoyo, Wijanarto, A. B., Imamura, F., & Arikawa, T. (2019). The December 2018 Anak Krakatau Volcano Tsunami as Inferred from Post-Tsunami Field Surveys and Spectral Analysis. *Pure and Applied Geophysics*, 176(12), 5219–5233. <https://doi.org/10.1007/s00024-019-02358-2>
- Mukhadis, A. (2013). Sosok manusia indonesia unggul dan berkarakter dalam bidang teknologi sebagai tuntutan hidup di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(2).
- Nurdin, I., & Hartati, S. (2019). *Metodologi penelitian sosial*. Media Sahabat Cendekia.
- Pemerintah Daerah Kabupaten Lampung Selatan. (2020). *Surat Keputusan Bupati Lampung Selatan No. B/375.1/VI.02/HK/2020 Tentang Penetapan Daftar Penerima Bantuan Hunian Tetap (Huntap) Rumah Sederhana Korban Bencana Tsunami Selat Sunda di Kabupaten Lampung Selatan*. Pemerintah Kabupaten Lampung Selatan.
- Rini, D. (2018). *BMKG Ungkap Kronologi Tsunami Selat Sunda*. <https://www.bmkg.go.id/berita/?p=bmkg-ungkap-kronologi-tsunami-selat-sunda&lang=ID&tag=berita-utama>
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan penelitian kualitatif (Qualitative research approach)*. Deepublish.
- Schofield, C., & Arsana, I. M. A. (2009). Closing the Loop: Indonesia's revised archipelagic baselines system. *Australian Journal of Maritime & Ocean Affairs*, 1(2), 57–62.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. CV. Alfabeta.
- Tumonggor, M. K., Karafet, T. M., Hallmark, B., Lansing, J. S., Sudoyo, H., Hammer, M. F., & Cox, M. P. (2013). The Indonesian archipelago: an ancient genetic highway linking Asia and the Pacific. *Journal of Human Genetics*, 58(3), 165–173.
- Tusianti, E. (2019). *Analisis Isu Terkini 2019*. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia.
- Yulianto, S., Apriyadi, R. K., Aprilyanto, A., Winugroho, T., Ponangsera, I. S., & Wilopo, W. (2021). Histori Bencana dan Penanggulangannya di Indonesia Ditinjau Dari Perspektif Keamanan Nasional. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(2), 180–187. <https://doi.org/10.33369/pendipa.5.2.180-187>